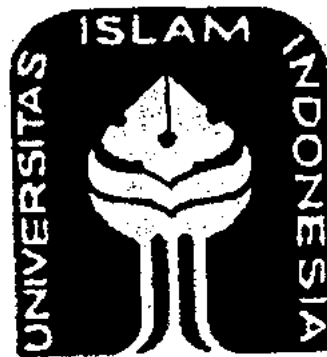


**PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS DAN FAKTOR
ORGANISASIONAL TERHADAP PERILAKU ETIS
AKUNTAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII**



**DISUSUN OLEH :
AHMAD TAQWA
98312432**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS DAN FAKTOR
ORGANISASIONAL TERHADAP PERILAKU ETIS AKUNTAN DI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH**


Hasil Penelitian

Diajukan oleh:

Nama : AHMAD TAQWA
Nomor Mahasiswa : 98312432
Jurusan : Akuntansi

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal.....**

Dosen Pembimbing

Ace y rini 29/7/2005


(Neni Meidawati, Dra, M.si, Ak.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS DAN FAKTOR
ORGANISASIONAL TERHADAP PERILAKU ETIS
AKUNTAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN
JAWA TENGAH**

**Disusun Oleh: AHMAD TAQWA
Nomor mahasiswa: 98312432**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 Agustus 2005

Pembimbing Skripsi/Penguji : Dra. Neni Meidawati, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Noor Endah Cahyawati, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




s. Suwarsono, MA

MOTTO

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allahlah pahala yang besar”.

(QS. AT TAGHAABUN ayat : 15)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(QS. AT TAHRIM ayat : 6)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk :

- Kedua Orang Tuaku tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, nasehat dan doa restunya yang tak terhingga.
- Kakak-kakakku dan keponakanku
- Yayan, Dinar, Indra, Nita, Sandi, fery, Tika, Rina, dan The Baby Faroug.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan menyatakan puji syukur kehadirat Allah Swt, atas segala rahmat, dan hidayah, serta kemudahan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan serta pengalaman yang penulis miliki, maka penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, penulis mohon saran dan bimbingan agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Pada kesempatan kali ini, perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. H. Suwarsono, MA, selaku Dekan.
2. Ibu Neni Meilawati, Dra. M.SI, Ak, selaku pembimbing.
3. Bapak dan Ibu, yang telah memberi dukungan baik moral maupun material.
4. Kakak-kakak dan keponakan, Yayan, Dinar, Indra, Nita, Sandi, Fery, Tika, Rina dan the Baby Faroug.
5. Teman-teman seangkatan, yang telah memberi dukungan pada penulis, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dari bapak-bapak, ibu-ibu serta teman-teman semua, penulis panjatkan do'a, semoga amal kebaikan dari Bapak dan Ibu serta teman-teman semua mendapat balasan dari Allah Swt.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan pemerhati masalah hukum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2005

Penulis

A. TAQWA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI	7
2.1. Perilaku	7
2.1.1 Pengertian Perilaku	7
2.1.2. Model Perilaku	7
2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku	8
2.2 Sikap	11
2.2.1 Pengertian Sikap	11
2.2.2 Komponen-komponen Sikap	12
2.2.3 Pengukuran Sikap	13
2.3. Profesi Akuntan	14
2.3.1. Etika, Moral dan Etika Profesi Akuntan	14
2.3.2. Sikap dan perilaku Etis	19
2.3.3. Fakotr-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis..	21
2.3.4. Penelitian Terdahulu	27
2.3.5. Hirotesis.....	28
BAB III : METODE PENELITIAN	29
3.1. Lokasi Penelitian	29
3.2. Variabel Penelitian	29

3.3. Jenis dan Sumber Data	30
3.4. Instrumen Penelitian	31
3.5. Populasi dan teknik Pengambilan Sampel	32
3.6. Teknik Pengumpulan data	33
3.7. Metode Pengukuran Data	33
3.8. Metode Analisa Data	34
3.9. Batasan Penelitian.....	39
BAB IV: ANALISIS DATA.....	41
4.1. Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	41
4.2. Demografi Responden	43
4.3. Hasil Uji t.....	45
4.4. Pengujian Menggunakan Regresi Berganda.....	47
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1. Kesimpulan	51
5.2. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Globalisasi yang membawa liberalisasi di segala bidang, termasuk liberalisasi ekonomi hendaknya semakin memacu kalangan bisnis dan pemerintah untuk responsive terhadap kebutuhan masyarakat. Pada era bisnis global ini etika bisnis muncul sebagai salah satu faktor yang menarik untuk diperhatikan, untuk itu diperlukan upaya menegakkan etika oleh banyak kalangan bisnis dan pemerintah.

Kode etik Ikatan Akuntan Indonesia dikeluarkan pertama kali tahun 1973. Kode Akuntan Indonesia terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Prinsip Etika
2. Aturan Etika
3. Interpretasi Aturan Etika

Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi etika akuntan, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip etika disahkan oleh kongres yang berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan aturan etika disahkan oleh rapat anggot himpunan dan hanya mengikat anggota himpunan yang bersangkutan. Interpretasi aturan etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh badan yang dibentuk oleh himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan aturan etika, tanpa dimaksud untuk

membatasi lingkup dan penerapannya (*Handout auditing*). Dalam aturan etika kompartemen akuntan publik disebutkan kewajiban dan tanggung jawab anggota kantor akuntan publik dan larangan-larangan bagi anggota kantor akuntan publik (IAI,001:20000.1-20000.6).

Etika akuntan telah menjadi issue yang sangat menarik. Di Amerika Serikat issue ini antara lain dipicu oleh terjadinya crash pasar modal tahun 1987. Sedangkan di Indonesia issue ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Problema ini berkaitan dengan berbagai praktik pelanggaran moral yang dilakukan oleh akuntan sebagaimana laporan Dewan Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia dan Pengurus Pusat Ikatan Akuntan Indonesia pada tiap-tiap laporan pertanggungjawaban pengurus (Ludigdo dan Mchfoedz 1999). Profesi akuntan yang ada di Indonsia antara lain akuntan publik, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik. (Maryani Dan Ludigdo, 2001).

Ini seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan penerapan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profsionalnya. Pekerjaan seseorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Dengan sikap profesionalnya, akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat

dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada. Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika akuntan (Sudibyo 1995 dalam Ludigdo dan Machfoedz 1999).

Sebagaimana profesi yang lain, profesi akuntan di Indonesia pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang lebih berat. Untuk itu persiapan yang berkaitan dengan profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Seseorang akuntan dikatakan profesional apabila memenuhi tiga syarat, yaitu : berkeahlian (skill), berpengetahuan dan berkarakter (Machfoedz 1997 dalam Ludigdo & Macfoedz 1999). Karakter menunjukkan *personality* seorang professional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Hal ini pada akhirnya akan menentukan keberadaannya dalam peta persaingan diantara rekan profesi dari negara lainnya.

Berkembangnya profesi akuntan telah banyak diakui oleh berbagai kalangan. Kebutuhan dunia usaha, pemerintah dan masyarakat luas akan jasa angkutan inilah yang menjadi pemicu perkembangan tersebut. Namun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan. Krisis kepercayaan yang menimpa akuntan di Indonesia semakin terlihat jelas seiring dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Masalah utama yang paling sering dipersoalkan dalam masalah ketidakpercayaan ini adalah etika profesi dari para akuntan tersebut dalam melaksanakan pekerjaannya. Problema ini berkaitan dengan berbagai praktek pelanggaran moral yang dilakukan oleh akuntan

sebagaimana laporan Dewan Kehormatan IAI dan pengurus Pusat IAI pada tiap tiap laporan pertanggungjawaban pengurus.

Agoes (1996) mengungkapkan bahwa profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip prinsip moral dan mengatur tentang perilaku professional. Dalam hal ini etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia yang terdiri dari : kode etik umum akuntan Indonesia, kode etik kompartemen (lihat Prosiding Konggres VIII, 1998).

IAI sebagai satu organisasi profesi akuntan di Indonesia telah berupaya untuk melakukan penegakan etika profesi bagi akuntan. Namun demikian, sikap dan perilaku tidak etis dari para akuntan masih tetap ada. Hal ini terlihat dari laporan Dewan Kehormatan IAI untuk tiap tiap periode selalu menunjukkan adanya kasus pelanggaran etika. Di samping diketahui dari laporan Dewan Kehormatan IAI, pelanggaran pelanggaran etika yang terjadi tentunya lebih banyak sebab kadang kala tidak sempat dilaporkan / diadukan atau bahkan mungkin lolos dari pengawasan pihak yang berkompeten. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengeksplorasi bentuk bentuk sikap dan perilaku tidak etis berdasarkan pengetahuan dan pengamatan akuntan dibidang kerja masing masing.

Ludigdo & Macfoedz (1999) mengungkapkan bahwa pendalaman teoritis akuntan tentang etika berpengaruh terhadap baiknya persepsi tentang etika. Oleh karena itu sebagai tindak lanjut atas hal diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penjajakan (eksplorasi) pendapat akuntan tentang faktor faktor apa

saja yang mereka anggap dapat mempengaruhi sikap dan perilaku etis mereka. Dari faktor faktor tersebut diharapkan dapat diketahui pula faktor yang dianggap dominan pengaruhnya, baik secara individu maupun per kelompok akuntan. Dengan diketahuinya faktor dominan tersebut diharapkan ada perhatian lebih dari pihak yang berkompeten dan segera diambil langkah lebih lanjut dalam rangka membangun sikap dan perilaku akuntan yang lebih etis. Salah satu missal dengan diadakan pembinaan moral/etika dengan format matang dan disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi yang karakteristik masing masing kompartemen. Untuk itu dalam penelitian ini responden juga diminta menyatakan pendapatnya tentang perlu tidaknya pembinaan moral/etika di kalangan profesi akuntan.

Dalam penelitian ini yang akan diperhatikan hanya faktor religiusitas dan faktor organisasional. Berdasarkan dari latar belakang tersebut diatas maka diambil penelitian : **PENGARUH FAKTOR RILIGIUSITAS DAN FAKTOR ORGANISASIONAL TERHADAP PERILAKU ETIS AKUNTAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH.**

1.2. Rumusan Permasalahan

Dengan demikian permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor religius dan faktor organisasional mempengaruhi perilaku etis akuntan ?
2. Manakah yang paling dominan antara faktor religius dan faktor organisasional yang mempengaruhi perilaku etis akuntan ?

3. Apakah ada perbedaan faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah faktor religius dan faktor organisasional mempengaruhi perilaku etis akuntan
2. Untuk mengetahui mana yang paling dominan antara faktor religius dan faktor organisasional yang mempengaruhi perilaku akuntan.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Bagi Ikatan Akuntansi Indonesia

Dari penelitian ini dapat diketahui bukti empiris pengaruh faktor religius dan faktor organisasional terhadap sikap dan perilaku etis akuntan, sehingga dapat dilakukan perbaikan sistem kerja pada kantor akuntan publik yang bersangkutan.

2. Bagi Peneliti

Memahami pengaruh faktor religiusitas dan faktor organisasional terhadap sikap dan perilaku etis akuntan publik terhadap profesi yang mereka hadapi. Dan sebagai tugas akhir pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perusahaan yang berorientasi pada seseorang berarti memperhatikan kebutuhan seseorang yang tercermin pada perilaku tersebut. Dengan demikian suatu organisasi mengetahui perilaku seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan mencapai tujuan organisasi. Perilaku dapat didefinisikan sebagai berikut :

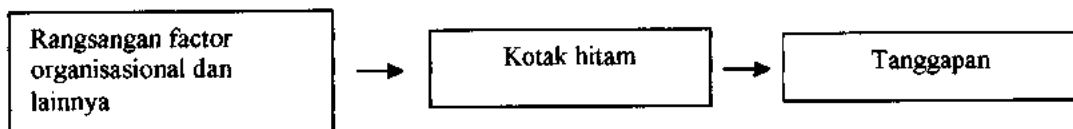
Perilaku adalah kegiatan – kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan menggunakan barang – barang dan jasa – jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan – kegiatan tersebut (*Basu, Swasta DH. Dan T. Hani Handoko, Op. cit, hal 9*).

Jadi, analisis perilaku harus menganalisis kegiatan – kegiatan yang jelas terlihat dan proses – proses yang sulit diamati yang selalu menyertai setiap pembeli.

2. Model Perilaku

Menganalisis perilaku adalah sesuatu yang sangat kompleks, terutama karena banyaknya variabel yang mempengaruhinya dan kecenderungannya untuk saling berinteraksi dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih atau memakai suatu produk atau jasa. Jadi pemahaman perilaku seseorang ini meliputi juga pertanyaan siapa membeli, dimana membeli, dan mengapa membeli.

Disamping memahami pertanyaan pertanyaan tersebut diatas, perusahaan juga harus betul betul memahami bagaimana tanggapan seseorang terhadap rangsangan kegiatan yang telah dilakukan oleh suatu organisasi tersebut. Oleh sebab itu, banyak organisasi dan para ahli meneliti hubungan antara rangsangan pemasaran dan tanggapan. Titik tolak mereka adalah model tanggapan sederhana seperti yang tampak pada gambar 2.1 di bawah ini (*Philip Kotler, Dasar – Dasar Pemasaran, Op. cit, hal 162*) :



Gambar 2.1 Model Menyeluruh dari perilaku

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku .

Sebelum kegiatan pemasaran dilaksanakan, manager pemasaran harus memahami perilaku konsumen, dengan mempelajari perilaku konsumen, manager akan mengetahui kegiatan pemasaran yang tepat ataupun kesempatan baru dalam memenuhi kebutuhan konsumen, serta kemudian mengidentifikasikannya untuk mengadakan segmentasi pasar.

Perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh berbagai lapisan masyarakat, dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Ini berarti konsumen yang berasal dari lapisan masyarakat atau lingkungan yang berbeda akan mempunyai penilaian, kebutuhan, pendapat, sikap serta selera yang berbeda beda.

Perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu (Philip Kotler, *Dasar – Dasar Pemasaran, Op. Cit, hal, 163 – 190*) :

1. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan adalah faktor penentuan yang paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, faktor kebudayaan mempunyai pengaruh paling luas dan terdalam terhadap perilaku konsumen.

Faktor kebudayaan ini terdiri dari :

- a. Budaya yang merupakan serangkaian nilai pokok, persepsi dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan keluarga inti lainnya.
- b. Sub budaya, adalah kelompok kelompok yang lebih kecil dari suatu budaya dan kelompok tersebut memperlihatkan suatu kekhususan social dari para anggotanya.
- c. Kelas budaya, adalah bagian yang secara relatif lebih homogen dan selalu berada pada suatu masyarakat yang tersusun secara hierarkhis dan para anggotanya mempunyai nilai – nilai, kepentingan dan perilaku yang sama.

2. Faktor Sosial

Perilaku konsumen juga dipengaruhi oleh faktor – faktor sosial seperti :

- a. Kelompok referensi, adalah kelompok yang mempengaruhi langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku konsumen.
- b. Keluarga, dimana keluarga dapat memainkan peranan yang kuat pada keputusan pembelian seseorang.

- c. Peranan dan status, dimana dalam melaksanakan suatu tindakan, seseorang tergantung pada harapan – harapan pada masyarakat disekitarnya.

3. Faktor Pribadi.

Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi yang tampak, khususnya :

- a. Umur dan tahap siklus hidup pembeli, yang berarti bahwa barang – barang serta jasa – jasa yang dibeli seseorang akan terus berubah selama hidup.
- b. Jabatan, suatu perusahaan harus dapat mengkhususkan untuk memproduksi produk – produk yang dibutuhkan oleh kelompok tertentu.
- c. Keadaan ekonomi parapemasar harus dapat memantau pendapatan seseorang, tabungan dan sebagainya.
- d. Gaya hidup, adalah gambaran tentang diri seseorang secara keseluruhan dalam interaksinya dengan lingkungan.
- e. Kepribadian, menunjukkan perbedaan psikologi seseorang yang diperlihatkan secara relatif konsisten dalam menanggapi lingkungannya
- f. Konsep diri, merupakan konsep yang dekat dengan kepribadian dan merupakan suatu gambaran mental yang kompleks mengenai diri sendiri sebagai seseorang yang mementingkan lahiriah kreatifitas dan aktivitas.

4. Faktor Psikologis

Pilihan pembelian seseorang juga dipengaruhi oleh empat faktor yaitu :

- a. Motivasi, adalah kebutuhan yang cukup mendesak yang mengarah pada orang yang bersangkutan untuk mengejar kepuasan akan suatu kebutuhan.

- b. Persepsi, adalah proses bagi seorang individu untuk memilih, mengorganisir, dan menafsirkan masukan informasi untuk menimbulkan suatu gambaran yang berarti mengenai dunia.
- c. Belajar, yang menyatakan suatu perubahan tingkah laku yang timbul dari adanya pengalaman.
- d. Kepercayaan dan sikap, dimana kepercayaan adalah suatu pikiran deskriptif yang dianut seseorang mengenai sesuatu, sedangkan sikap adalah suatu pikiran kognitif seseorang terhadap objek tertentu.

2.2. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) adalah predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku seseorang. Sikap merupakan hasil dari faktor genetis dan proses belajar, dan selalu berhubungan dengan suatu objek atau produk.

Definisi dari sikap diterapkan dalam bidang pemasaran adalah sebagai berikut :

Sikap adalah suatu kesadaran jiwa (*mental*) dan keadaan berpikir (*neural*) yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek, yang diorganisir melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung dan atau secara dramatis pada perilaku (*Basu Swasta DH, dan T. Hani Handoko, Op. Cit, hal 92*).

Sikap biasanya memberikan penilaian (menerima dan menolak) terhadap objek atau produk yang dihadapinya dan perlu kita ketahui sikap dilakukan

konsumen berdasarkan pandangan terhadap produk dan proses belajar, baik dari pengalaman maupun dari yang lain.

Dengan mempelajari keadaan jiwa dan keadaan berpikir dari sikap seseorang, diharapkan dapat menentukan perilaku seseorang. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan seseorang. Sedangkan keadaan pikir seseorang merupakan cara berpikir yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

2. Komponen – Komponen Sikap

Sikap mempunyai tiga komponen yaitu (*Thomas C. Kinnear dan James R. Taylor, Riset Pemasaran, Jilid 1, Edisi 3, Jakarta, Erlangga, 1988, hal. 304*):

2.1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif mengandung suatu keyakinan – keyakinan konsumen dan pengetahuan konsumen tentang suatu objek.

2.2. Komponen Afektif

Komponen afektif mengacu pada unsure perasaan (reaksi) seseorang yang suka atau tidak suka mengenai suatu objek

2.3. Komponen Perilaku

Komponen perilaku mengacu pada perilaku konsumen yang berupa niat membeli.

Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen kognitif merupakan apa yang dipercayai oleh subjek pemilik sikap dan komponen afektif merupakan komponen perasaan emosional sedang

komponen perilaku merupakan aspek kecenderungan berbuat sesuai dengan sikap yang dimiliki subjek.

3. Pengukuran Sikap

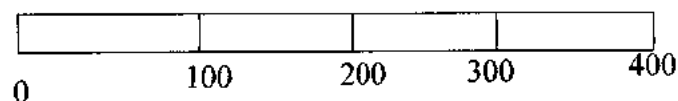
Analisis Multiattribute Attitude Models

Penelitian sikap merupakan pengukuran sikap itu sendiri. Hasil penelitian sikap ini tergantung pada kecermatan pengukurannya. Hal yang perlu diperhatikan adalah masalah metodologi dan instrument agar dapat dihubungkan dan digunakan untuk mengukur sikap. Teori sikap yang relatif baru dikemukakan oleh Fishbein adalah Multiattribute Model yaitu suatu model untuk menganalisa sikap konsumen terhadap atribut – atribut yang ada. Adapun rumus yang dipakai :

$$Ab = \sum_{i=1}^n W_i \cdot | (I_i - B_i) |$$

Dari perhitungan diatas dapat diinterpretasikan dengan skala kesenangan atau kecocokan dengan cara membuat range atau jarak dan dikalikan dengan total bobot / nilai yang diberikan. Dengan skala sikap yang terdiri dari 5 interval, maka permaksimal antara ideal dan belief adalah :

$$(5 - 1) \times \text{bobot } 100 = 400$$



Sikap sangat
menyenangkan

Sikap sangat
tidak menyenangkan

Apabila skala semakin ke kiri, maka sikap konsumen terhadap atribut secara relatif adalah sangat menyenangkan, tetapi sebaliknya bila semakin ke kanan maka sikap konsumen secara relatif sangat tidak menyenangkan.

2.3. Profesi Akuntan

1. Etika, Moral, dan Etika Profesi Akuntan

Etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1997:10 dalam jurnal Ludigdo dan Mahfud), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya : *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adapt kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini lalu menjadi system nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk. Barney (1992 dalam Beekun 1997), menyatakan :

"Ethics may be defined as the set of moral principles that distinguish what is right from what is wrong. It is a normative field because it prescribes what one should do or abstain from doing".

Istilah etika jika dilihat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/segolongan

manusia/masyarakat/profesi. Di Indonesia etika diterjemahkan menjadi kesusilaan karena *sila* berarti dasar, kaidah atau aturan, sedangkan *su* berarti baik, benar dan bagus. Selanjutnya, selain kaidah etika masyarakat juga terdapat apa yang disebut dengan kaidah professional yang khusus dalam sekelompok profesi yang bersangkutan. Oleh karena merupakan konsensus, maka etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai kode etik. Sifat sanksinya berupa moral psikologik, yaitu dikucilkan atau disingkirkan dari pergaulan sekelompok profesi yang bersangkutan (Desriani 1993 dalam Sihwahyuni dan Gudono 1999).

Chua dkk (1994 dalam Ludigdo 1999) mengungkapkan bahwa etika professional juga berkaitan dengan perilaku moral. Dalam hal ini perilaku moral lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu. Dengan demikian yang dimaksud etika dalam konteks penelitian ini adalah tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui proses penentuan yang kompleks (dengan menyeimbangkan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran dari masing masing individu), sehingga dia dapat memutuskan tentang apa yang harus dikemukakannya dalam situasi tertentu. Sedangkan menurut Agoes (1996), setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip prinsip moral dan mengatur tentang perilaku professional. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku professional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan

kepercayaan public terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa professional akan meningkat, jika profesi mewujudkan standar kerja dan perilaku yang tinggi dan memenuhi semua kebutuhan.

Etika meliputi sifat sifat manusia yang disiplin atas diri sendiri melebihi persyaratan/kewajiban menurut undang undang (Tuanakotta 1994 dalam Riyanti 1999). Bagi akuntan, kode etik merupakan prinsip moral yang mengatur hubungan antara sesama rekan akuntan dengan para langganannya serta hubungan antara sesama masyarakat. Kepercayaan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha terhadap cara pelaoran, nasehat yang diberikan, serta jasa jasa yang diberikan ditentukan oleh keahlian, kebebasan tindakan dan pikiran, serta integritas moral.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. *Kode Etik Umum*. Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika professional, memberikan kerangka dasar bagi Akuntan Etika, dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa professional oleh anggota, yang meliputi : Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Umum, Integritas, Obyektifitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesionalnya, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, dan Standar Teknis.

2. *Kode Etik Akuntan Kompartemen.* Kode Etik Akuntan Kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan.
3. *Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen.* Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen.
4. Pernyataan Etika Profesi yang berlaku saat itu dapat dipakai sebagai interpretasi dan atau Aturan Etika sampai dikeluarkannya Aturan dan Interpretasi baru untuk menggantikannya.

Di Indonesia, penegakan Kode Etik dilaksanakan oleh sekurang-kurangnya enam unit organisasi, yaitu : Kantor Akuntan Publik, Unit Peer Review Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan Publik – IAI , Dewan Pertimbangan Profesi IAI, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Selain keenam unit organisasi tadi, pengawasan terhadap Kode Etik diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan KAP. Hal ini tercermin di dalam rumusan Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 1, yang berbunyi :

“Setiap anggota harus selalu mempertahankan integritas dan obyektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretense. Dengan mempertahankan obyektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan/permintaan pihak tertentu/kepentingan pribadinya”.

Meskipun telah dibentuk unit organisasi penegakan etika sebagaimana disebutkan di atas, namun demikian pelanggaran terhadap kode etik ini masih ada. Berdasarkan Laporan Dewan Kehormatan dan Pengurus Pusat IAI dalam kongres IAI, Pelanggaran terhadap Kode Etik dan sengketa secara umum meliputi sebagai berikut (Riyanti 1999) :

- a. Kongres V (1982 – 1986), meliputi : publikasi, pelanggaran obyektifitas dan komunikasi.
- b. Kongres VI (1986 – 1990), meliputi : publikasi, pelanggaran obyektifitas dan komunikasi.
- c. Kongres VII (1990 – 1994), meliputi : standar teknis, komunikasi dan publikasi
- d. Kongres VIII (1994 – 1998), meliputi : obyektifitas, komunikasi, standart teknis dan kerahasiaan.

Mengingat masih banyaknya pelanggaran terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia, maka perlulah dilakukan upaya upaya untuk memperbaiki kondisi yang ada. Menurut Yani (1996), ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu :

- a. Pengawasan terhadap Akuntan Publik oleh Departemen Keuangan, BPKP, BPP, DPP dan Kompartemen Akuntan Publik sendiri perlu dilanjutkan, ditingkatkan dan dikoordinasikan sebaik baiknya.
- b. Sanksi sanksi yang tegas terhadap para pelanggar perlu terus dilanjutkan agar dapat mengurungkan niat niat kurang baik yang dapat timbul.

- c. Perlu kiranya diingatkan kembali kepada seluruh KAP dalam bentuk tertulis dan format mengenai pentingnya mereka menjunjung tinggi Kode Etik profesi.
- d. Perlu usaha-usaha penataran yang terus menerus oleh IAI terhadap para anggotanya, agar profesionalisme dapat tumbuh dengan baik.
- e. Agar setiap Pimpinan KAP mengambil langkah-langkah untuk dengan sungguh-sungguh mengawasi stafnya sehingga pelanggaran terhadap Kode Etik bias di tekan ke tingkat yang serendah-rendahnya.

Sanksi-sanksi yang tegas terhadap para pelanggar perlu terus dilanjutkan agar dapat mengurungkan niat-niat kurang baik yang dapat timbul. Selain perlu usaha-usaha penataran yang terus menerus dilakukan oleh IAI terhadap para anggotanya, KAP dan anggota profesi juga perlu diingatkan kembali mengenai pentingnya mereka menjunjung Kode Etik Profesi.

2. Sikap dan Perilaku Etis

Definisi sikap menurut Krech dan Crutfield (1983 dalam Nurhayati 1998) adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Sikap merupakan tenaga pendorong (motif) dari seseorang untuk timbulnya sesuatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap yang ada pada seseorang akan menentukan warna atau corak pada tingkah laku orang tersebut. Dengan mengetahui sikap seseorang maka akan dapat diduga respons atau perilaku yang akan diambil oleh

seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Selanjutnya pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu faktor individu dan faktor luar. Faktor individu atau faktor dalam adalah bagaimana individu menanggapi dunia luarnya secara selektif. Sedangkan faktor luar atau ekstern adalah hal hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Griffin dan Ebert (1998 : 119) mendefinisikan perilaku etis sebagai perilaku yang sesuai dengan norma norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. Mc. Conell (dalam Nurhayati 1998), menyatakan bahwa perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karakteristik yang dimaksud meliputi : sifat, kemampuan, nilai, ketrampilan, sikap serta intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Jadi perilaku merupakan perwujudan atau manifestasi karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Dougall (dalam Nurhayati 1998), faktor faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang meliputi :

1. Faktor personal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi :
 - a. Faktor biologis manusia meliputi : genetika, system saraf dan system hormonal.
 - b. Faktor sosiopsikologis meliputi : komponen efektif (emosional), kognitif (intelektual), konatif (kebiasaan dan kemauan).

- c. Motif sosiogenis atau motif sekunder, meliputi : motif berprestasi, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan berkuasa.
2. Faktor situasional, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia sehingga dapat mengakibatkan seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan karakteristik kelompok atau organisasi dimana ia ikut didalamnya. Faktor ini meliputi :
- a. Aspek obyektif lingkungan (missal : kondisi geografis, iklim, struktur kelompok).
 - b. Lingkungan psikososial yang dipersepsi oleh seseorang (missal : iklim organisasi dan kelompok, etos kerja, iklim institusional dan budaya).
 - c. Stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku seseorang (missal : orang lain dan situasi pendorong perilaku).
- Situasi sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku manusia, tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda beda terhadap reaksi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personel yang dimilikinya
3. Faktor stimulasi yang mendorong dan meneguhkan perilaku seseorang.

3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis

Berdasarkan pendapat dari beberpa penulis dan peneliti ada beberapa faktor yang memungkinkan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan. Faktor faktor tersebut antara lain adalah :

1. Faktor Posisi / kedudukan

Ponemon (1990) menunjukkan bahwa semakin tinggi posisi / kedudukan di

KAP (dalam hal ini Partner dan Manajer) cenderung memiliki pemikiran etis dan rendah, sehingga berakibat pada rendahnya sikap dan perilaku etis mereka.

2. Faktor Imbalan yang diterima (berupa gaji / upah dan penghargaan / insentif).

Pada dasarnya seseorang yang bekerja , mengharapkan imbalan yang sesuai dengan pekerjaannya, maka akan timbul pula rasa gairah kerja yang semakin baik dan ada kecenderungan untuk bekerja secara jujur disebabkan ada rasa timbal balik yang selaras dan tercukupi kebutuhannya . Selain gaji / upah, seseorang yang bekerja membutuhkan penghargaan atas hasil karya yang telah dilakukan, baik penghargaan yang bersifat materiil maupun non materiil. Jika ia mendapatkan penghargaan sesuai dengan karyanya maka sipekerja akan berbuat sesuai aturan kerja dalam rangka menjaga citra profesinya baik didalam maupun diluar pekerjaannya (Anaraga 1998).

3. Faktor Pendidikan (formal, nonformal dan informal)

Sudiby (1995 dalam Khomsiyah dan Indriantoro 1997) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi (pendidikan formal) mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan sebab pendidikan tinggi akuntansi tidak saja bertanggungjawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan semata kepada mahasiswanya,

penting (dalam hal ini anggota keluarga). Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik. Jadi jika lingkungan keluarga bersikap dan berperilaku etis , maka yang muncul adalah sikap dan perilaku etis pula (Azwar 1998; 32)

6. Faktor Pengalaman Hidup

Beberapa pengalaman hidup yang relevan dapat mempengaruhi sikap etis apabila pengalaman hidup tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Kesan positif yang kuat dapat terbentuk apabila pengalaman hidup tersebut terjadi dalam situasi melibatkan faktor emosional. Sikap etis secara otomatis akan memunculkan perilaku etis juga (Azwar 1998 : 31). Berney (1992 dalam Beekun 1997 : 7), berpendapat bahwa pengalaman hidup seseorang baik yang positif maupun negative merupakan kunci yang menjadi dasar munculnya sikap dan perilaku selanjutnya. Apabila seseorang dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalunya maka akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang semakin etis.

7. Faktor Religiusitas

Keberagamaan (religiusitas) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi jika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi jika ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Menurut Glock dan Strark (dalam Ancok dan Suroso 1994 : 77), dimensi religiusitas ada empat, yaitu : keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengamalan, dan pengetahuan. Ancok dan Suroso (1994 : 79) berpendapat bahwa kelima dimensi tersebut tidak

tetapi lebih dari itu juga bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (*personality*) yang utuh sebagai manusia. Selain itu Hittebeitel dan Jones (1992 dalam Ludigdo 1999) melakukan penelitian dengan eksperimen tentang penilaian instruksi etis dalam pendidikan akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh pengintegrasian etika ke dalam mata kuliah yang diajarkan.

4. Faktor organisasional (perilaku atasan, lingkungan kerja, budaya organisasi, hubungan dengan rekan kerja).

Sangatlah umum terjadi bahwa sikap atasan sangat berpengaruh terhadap sikap bawahan. Bahkan bawahan cenderung menerima dan mengikuti sikap atasan tanpa landasan efektif maupun kognitif yang relevan dengan obyek sikapnya, tetapi semata-mata didasari oleh kepercayaan yang mendalam kepada atasan atau oleh pengalaman bahwa atasan selalu dapat berpendapat / bersikap yang tepat dalam segala situasi dimasa yang lalu. Oleh karenanya jika atasan cenderung memberikan contoh perilaku etis maka bawahan akan dengan mudahnya untuk menerima dan mengikutinya (Azwar 1998 : 33). Selain itu perilaku atasan pada pekerja (bawahan) merupakan dasar rasa kepercayaan pekerja terhadap profesi dimana ia bekerja. Komitmen atasan merupakan wibawa dari profesi, bila atasan tidak memberi contoh yang baik pada bawahan maka akan menimbulkan sikap dan perilaku tidak baik dalam diri bawahan sebab ia merasa bahwa atasannya bukanlah pemimpin yang baik (Aranaga 1998)

Kebudayaan dimana kita hidup (kerja dan organisasi) dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan kepribadian seseorang . Tanpa disadari kebudayaan dapat mewarnai sikap anggota organisasi dan dengan demikian ia juga memberi corak pengalaman individu individu yang ada didalamnya. Hanya individu yang telah mapan dan kuatlah yang sikap dan perilakunya tidak didominasi oleh budaya di mana ia bekerja (Azwar 1998 : 33 – 34).

Lingkungan kerja turut menjadi faktor yang mempengaruhi etika individu, sebab dengan semakin seringnya manajer dan karyawan melakukan aktivitas yang tidak etis bahkan ilegal maka banyak perusahaan yang mengambil langkah mereka untuk semakin berperilaku etis di lingkungan kerja antara lain dengan menetapkan kode etik yang jelas tentang bagaimana perusahaan dan karyawan harus menjalankan bisnisnya. Jadi mereka memutuskan untuk berperilaku etis dalam rangka menghindari resiko yang terjadi berdasarkan pengalaman orang lain (Griffin dan Ebert 1998: 119). Selain itu lingkungan kerja (lingkungan fisik) yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula pada segala pihak, termasuk para pekerja , pimpinan, hasil pekerjaan dan perilaku di dalamnya. Oleh karena itu pimpinan harus tahu dengan pasti bagaimana menyesuaikan tempat kerja untuk para pekerja (Anaraga 1998)

5. Faktor Lingkungan Keluarga

Pada umumnya individu cenderung untuk memilih sikap yang konformis / searah dengan sikap dan perilaku orang yang dianggapnya

bertentangan dengan agama Islam sebab di samping agama Islam mengajarkan konsep sikap dan perilaku etis, ia juga menjadi stimulus dan dapat memperteguh sikap dan perilaku etis tersebut.

Agama sebagai suatu sistem, mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap kerana ia meletakkan dasar konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pemahaman dan pengetahuan terhadap ajaran agama (Azwar 1998 : 36). Menurut Hamidy (1997), akhlaq atau perilaku etika yang baik akan muncul dari seseorang yang memiliki aqidah yang lurus. Ia akan tetap tegar dan berpegang pada aqidah yang diyakini dan akhlak yang dimilikinya walaupun lingkungan (faktor ekstern) mendukung untuk berperilaku tidak baik. Dan ia akan menjadikan aqidah dan akhlaq yang diyakini tersebut sebagai tolak ukur dalam berperilaku.

8. Faktor Hukum (sistem hukum dan sanksi yang diberikan)

Kasih (1998), berpendapat bahwa hukum yang berlaku pada suatu profesi hendaklah yang mengandung muatan etika yang mengandung agar anggota profesi merasa terayomi. Demikian halnya dengan saksi yang dikenakan harus tegas dan jelas sehingga anggota cenderung tidak mengulang kesalahan yang sama dalam kesempatan yang berbeda. Prayitno (1999) dalam penelitiannya menunjukkan sistem hukum dianggap responden (dosen dan mahasiswa) sebagai salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam bertindak etis. Alasannya adalah karena adanya kepercayaan akuntan

terhadap kekuatan dan nilai yang ada pada kode Etik IAI serta adanya keinginan untuk meminimalkan kerugian (kerugian akibat sanksi yang diberikan).

9. Faktor *Emotional Quotient* (EQ).

EQ adalah bagaimana seseorang itu pandai mengendalikan perasaan dan emosi pada setiap kondisi yang melingkupinya. EQ lebih penting dari pada IQ. Bagaimanapun juga seseorang yang cerdas bukannya cerdas dalam hal intelektualnya saja tetapi intelektualitas tanpa adanya EQ dapat melahirkan perilaku yang tidak etis (Goleman 1997). Sekitar empat belas abad yang lalu Rasulullah SAW telah bersabda, “ Orang yang cerdas adalah orang yang bias menguasai emosinya dan berbuat untuk (masa depan) setelah matinya”. (HR. Ahmad, Al Hakim dan At Tirmidzi). Sedangkan menurut Azwar (1998 : 36), sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk ego. Sikap yang dipengaruhi oleh emosional tersebut dapat bersifat sementara dan dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten (bertahan lama).

4. Penelitian Terdahulu.

Beberapa penelitian berkenaan dengan etika profesi telah dilakukan baik didalan negeri maupun di luar negeri. Sepanjang yang diketahui peneliti, penelitian yang berkenaan dengan sikap dan perilaku etika di Indonesia antara lain dilakukan oleh Prayitno (1999), Sedangkan di luar negeri penelitian serupa antara lain dilakukan oleh : Panemon (1990), Fatt (1995) dan Turpen (1997).

Prayitno (1999) melakukan penelitian tentang variabel yang dijadikan pertimbangan dalam bertindak etis oleh mahasiswa dan dosen akuntansi Universitas Brawijaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang dimaksud meliputi: kebiasaan, sifat sejak lahir, hati nurani, pendidikan yang diterima, sanksi yang diberikan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dari variable-variabel tersebut, variabel yang terkuat sebagai pertimbangan dalam bertindak etis adalah tanggung jawab kepada Tuhan.

Sementara itu Ponemon (1990) yang melakukan penelitian tentang pengaruh kantor akuntan terhadap tingkat pemikiran etis akuntan public menyimpulkan bahwa terhadap hubungan negatif antara posisi atau kedudukan dengan tingkat pemikiran etis, sehingga individu dengan tingkat pemikiran etis yang tinggi mengalami kesulitan untuk mencapai posisi yang lebih tinggi.

Fatt (1995) yang mengadakan penelitian tentang kualitas personal akuntan di Singapura menunjukkan adanya delapan kualitas personal yang penting untuk dipertimbangkan yaitu: *integrity, articulate, managemen skills, analytical, leadership, resourceful, ethical* dan *independent*. Dan Turpen (1997) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa umur mempunyai hubungan positif dalam bertindak etis. Aspek lainnya adalah secara natural himpunan pengetahuan dan pengalaman berpengaruh dalam pemutusan dan pemecahan permasalahan di dalam bertindak etis.

2.4. Hipotesis

1. Ada pengaruh religius dan faktor organisasional dengan perilaku etis akuntan.
2. Yang paling dominan adalah faktor organisasional.
3. Ada perbedaan antara faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan.

Penentuan Hipotesa Nol dan Hipotesa Alternatif

H_0 : Diduga secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara faktor Religius dan organisasional terhadap perilaku etis akuntan

H_A : Diduga secara bersama-sama ada pengaruh antara faktor Religius dan organisasional terhadap perilaku etis akuntan

Dimana:

H_0 diterima atau H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak atau H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Untuk menentukan adanya perbedaan antara faktor Religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan digunakan uji t dengan signifikan $< 0,05$ berarti ada perbedaan antara faktor Religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan. Untuk menentukan faktor mana yang lebih dominan antara faktor Religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan menggunakan regresi berganda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempersempit ruang lingkup dalam pembahasan dan sekaligus untuk mempertajam fenomena sosial yang ingin dikaji yaitu pengaruh faktor religius dan faktor organisasional terhadap sikap dan perilaku etis akuntan di DIY dan Jateng. Penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang ada di daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

3.2. Variabel Penelitian.

1. Independen variabel :

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa variabel ini terdiri dari variabel faktor religius dan faktor organisasional

2. Dependen Variabel.

Variabel yang terjadi karena disebabkan oleh variabel yang lain. Variabel dalam ini adalah perilaku etis prediksi

3.3. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Agar dalam penelitian ini diperoleh hasil yang valid, realibel dan obyektif, maka data yang digunakan dalam proposal penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis :

- a. Data Kuantitatif, yaitu yang berupa angka - angka dan tabel.
- b. Data Kualitatif, yaitu data yang berupa kalimat yang mencakup pandangan, ide dan konsep yang mana menerangkan hasil kuantitatif.

2. Sumber Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan, perlu dicari data data yang mendukung. Adapun sumber data diperoleh dari :

a. Data Primer :

Data yang diperoleh dari sumber pertama, dalam hal ini Akuntan Publik publik, akuntan pemerintahan, akuntan manajemen, Akuntan Pemandidikan Murni yang bekerja di DIY dan Jawa Tengah.

b. Data sekunder :

Data yang diperoleh dari catatan - catatan, buku - buku, makalah, laporan, arsip maupun dalam bentuk yang lain.

3.4. Instrumen Penelitian

1. Daftar Pertanyaan.

Penelitian ini akan menggunakan alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data berupa daftar pertanyaan terhadap faktor-faktor yang akan diteliti dan akan diberikan score atau nilai terhadap jawaban responden.

Jawaban responden memilih salah satu dari sejumlah katagori yang sudah disediakan, yang selanjutnya diberikan skala likert digunakan skala ini karena skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian.

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan dan pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, (Ibnu Subiyanto, 1996) katagori skala likert adalah sebagai berikut:

- | | |
|---|---|
| a. Katagori sangat setuju sekali dengan score | 5 |
| b. Katagori sangat setuju dengan score | 4 |
| c. Katagori setuju | 3 |
| d. Katagori sangat tidak setuju dengan score | 2 |

e. Katagori sangat tidak setuju sekali dengan score 1

2. Pedoman Wawancara

Disamping daftar pertanyaan , alat lain dalam pengumpulan data yaitu wawancara bebas atau mendalam tentang sikap dan perilaku akuntan publik (hasil dari wawancara dianalisis secara kuantitatif).

3.5. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan, baik yang berprofesi sebagai akuntan publik, akuntan pemerintahan, akuntan manajemen, akuntan pendidik murni maupun akuntan publik dan atau akuntan manajemen, yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, yang mana di Yogyakarta ada kurang lebih 35 Akuntan Publik sedangkan di Jawa Tengah sebanyak kurang lebih 50 Akuntan Publik. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini akan digunakan teknik stratified proporsional random sampling artinya teknik pengambilan sampel dari semua akuntan publik di Yogyakarta secara proporsional dan acak. Mengenai besarnya sampel, adalah 80 responden. Dengan perincian sebagai berikut: Akuntan Publik 11, Akuntan pendidik 45, Akuntan Manajemen 20, Akuntan Pemerintah 4.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisa yang dipergunakan dalam pengumpulan data meliputi :

1. Penyebaran instrumen penelitian (Quesioner).

Sejumlah pertanyaan tentang variabel - variabel penelitian yang akan dijawab oleh respoden.

2. Wawancara.

Teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis, terencana dan berlandaskan kepada tujuan penelitian

3. Sumber-sumber Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapat data sekunder, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh melalui teknik ini juga bermanfaat karena dapat membantu penulis menerangkan gejala sosial yang sementara diselidiki, disamping bermanfaat bagi penafsiran terhadap analisa yang diteliti.

3.7. Metode Pengukuran data

Untuk menguji item-item kuesioner digunakan metode analisis faktor. Teknik ini tujuannya untuk mengurangi jumlah kategori yang diperlukan untuk menghasilkan fenomena perilaku dengan mencari pola-pola konsisten dalam terjadinya fenomena tersebut (Anne & Susan, 1997:12,15)

Analisis faktor pada prinsipnya digunakan untuk mereduksi data, yaitu proses untuk meringkas sejumlah variable menjadi lebih sedikit dan menamakan sebagai faktor.

3.8. Metode Analisa data

Data Kuantitatif dengan menggunakan bantuan metode statistik parametrik, untuk analisis korelasional antara variabel independen dan dependen akan menggunakan alat bantu program SPSS setelah diperoleh data-datanya dari variabel - variabel tersebut. Langkah -langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah :

a. Regresi linier berganda

Yaitu digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan antara variabel yang satu dengan yang lainnya atau apakah ada pengaruh antara variabel independent (X1 =faktor religius; X2 =faktor organisasional) dengan variabel dependent (Y = perilaku etis prediksi)

$$Y = a + bx_1 + bx_2$$

Yaitu untuk mencari hubungan antara variable X1, X2, dengan variable Y

$$r_{y1,2...k} = \frac{b_1 \sum x_{2y} + b_2 \sum x_{1y}}{\sum y^2}$$

b. Koefisien determinan

Untuk mengetahui kontribusi faktor-faktor independen dengan dependen adalah

$$kd = r^2 \times 100 \%$$

r = korelasi

c. Analisis Probabilitas

Pengujian hipotesis ini mempunyai maksud untuk menguji koefisien korelasi yang telah didapat, apakah dengan hasil tersebut benar-benar signifikan atau kebetulan saja. Hipotesa diformulasikan dengan harapan ditolak dinamakan hipotesa nol (H_0). Dengan menolak H_0 berarti akan menerima hipotesa alternatif (H_1). Prosedur pengujiannya adalah :

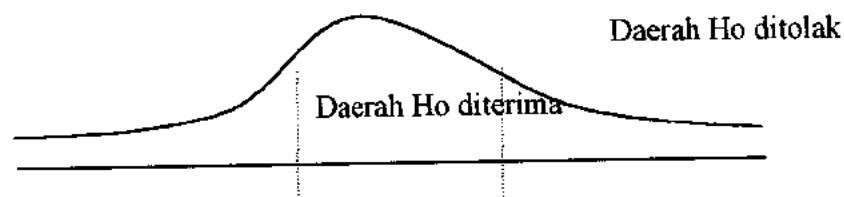
1) Perentual lever signifikan $\alpha = 5\%$

2) Degrees of freedom = $n-2$

3) Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila : $p \text{ hitung} < 5\%$

H_0 ditolak apabila : $p \text{ hitung} > 5\%$



d. Uji Asumsi Klasik

1) Multikolinieritas

Uji Asumsi Regresi Berganda Multikolinieritas adalah antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi pengaruh di antara variabel independen. (Algifari, 2000:84)

2) Heteroskedastisitas

Uji Asumsi Regresi Berganda Heteroskedastisitas adalah adanya heterokedastisitas, artinya varian variabel dalam model tidak sama (konstan). Diagnosis adanya heterokedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan melakukan pengujian korelasi rangking Spearman. Pengujian ini menggunakan distribusi t dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka pengujian menolak hipotesis menolak nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat heterokedastisitas pada model regresi. Artinya model tersebut mengandung heterokedastisitas. (Algifari, 2000:86)

3) Otokorelasi

Penyimpangan model regresi klasik yang ketiga adalah adanya otokorelasi dalam regresi, artinya adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasar waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Untuk mendiagnosis adanya otokorelasi

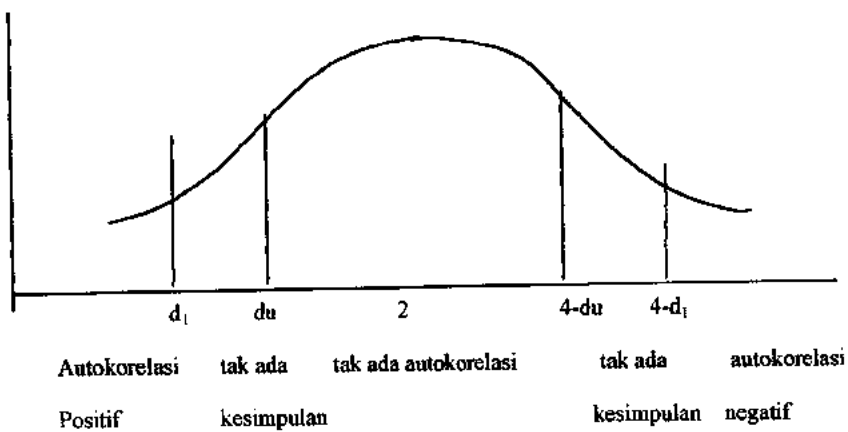
dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin Waston (Uji D_w) dengan ketentuan sebagai berikut:

Pengukuran Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari d_1	Ada autokorelasi
d_1 sampai dengan d_u	Tanpa kesimpulan
d_u sampai dengan $4-d_u$	Tidak ada korelasi
$4-d_u$ sampai dengan $4-d_1$	Tanpa kesimpulan
Lebih dari $4-d_1$	Ada autokorelasi

Sumber : Lukas setia Atmaja, (1997 : 351)

$f(d)$



3.9. . Batasan Penelitian

1. Religiusitas

Keberagamaan (religiusitas) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi jika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi jika ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Agama sebagai suatu sistem, mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap kerana ia meletakkan dasar konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pemahaman dan pengetahuan terhadap ajaran agama (Azwar 1998 : 36). Menurut Hamidy (1997), akhlaq atau perilaku etika yang baik akan muncul dari seseorang yang memiliki aqidah yang lurus. Ia akan tetap tegar dan berpegang pada aqidah yang diyakini dan akhlak yang dimilikinya walaupun lingkungan (faktor eksterm) mendukung untuk berperilaku tidak baik. Dan ia akan menjadikan aqidah dan akhlaq yang diyakini tersebut sebagai tolak ukur dalam berperilaku.

2. Organisasional

Sangatlah umum terjadi bahwa sikap atasan sangat berpengaruh terhadap sikap bawahan. Bahkan bawahan cenderung menerima dan mengikuti sikap atasan tanpa landasan efektif maupun kognitif yang relevan dengan obyek sikapnya, tetapi semata-mata didasari oleh kepercayaan yang mendalam kepada atasan atau oleh pengalaman bahwa atasan selalu dapat berpendapat / bersikap yang tepat dalam segala situasi dimasa yang lalu. Oleh karenanya jika atasan

cenderung memberikan contoh perilaku etis maka bawahan akan dengan mudahnya untuk menerima dan mengikutinya (Azwar 1998 : 33). Selain itu perilaku atasan pada pekerja (bawahan) merupakan dasar rasa kepercayaan pekerja terhadap profesi dimana ia bekerja. Komitmen atasan merupakan wibawa dari profesi, bila atasan tidak memberi contoh yang baik pada bawahan maka akan menimbulkan sikap dan perilaku tidak baik dalam diri bawahan sebab ia merasa bahwa atasannya bukanlah pemimpin yang baik (Aranaga 1998)

Kebudayaan dimana kita hidup (kerja dan organisasi) dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan kepribadian seseorang . Tanpa disadari kebudayaan dapat mewarnai sikap anggota organisasi dan dengan demikian ia juga memberi corak pengalaman individu individu yang ada didalamnya. Hanya individu yang telah mapan dan kuatlah yang sikap dan perilakunya tidak didominasi oleh budaya di mana ia bekerja (Azwar 1998 : 33 – 34).

Lingkungan kerja turut menjadi faktor yang mempengaruhi etika individu, sebab dengan semakin seringnya manajer dan karyawan melakukan aktivitas yang tidak etis bahkan illegal maka banyak perusahaan yang mengambil langkah mereka untuk semakin berperilaku etis di lingkungan kerja antara lain dengan menetapkan kode etik yang jelas tentang bagaimana perusahaan dan karyawan harus menjalankan bisnisnya. Jadi mereka memutuskan untuk berperilaku etis dalam rangka menghindari resiko yang

terjadi berdasarkan pengalaman orang lain (Griffin dan Ebert 1998: 119). Selain itu lingkungan kerja (lingkungan fisik) yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula pada segala pihak, termasuk para pekerja , pimpinan, hasil pekerjaan dan perilaku di dalamnya. Oleh karena itu pimpinan harus tahu dengan pasti bagaimana menyesuaikan tempat kerja untuk para pekerja (Anaraga 1998)

3. Perilaku etis

Griffin dan Ebert (1998 : 119) mendefinisikan perilaku etis sebagai perilaku yang sesuai dengan norma norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. Mc. Conell (dalam Nurhayati 1998), menyatakan bahwa perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karakteristik yang dimaksud meliputi : sifat, kemampuan, nilai, ketrampilan, sikap serta intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Jadi perilaku merupakan perwujudan atau manifestasi karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Pengujian Validitas

Untuk mengetahui kualitas data yang diperoleh dari penerapan instrumen penelitian ini, maka dalam penelitian ini dilakukan uji reliabilitas dan validitas. Kuisisioner yang dibagikan kepada responden merupakan suatu instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka semakin tepat pula alat pengukur tersebut mengenai sasarannya. Suatu instrumen dikatakan valid apabila *factor loading* berada pada kisaran 0,4 keatas. Batasan ukuran validitas juga diperoleh dari nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*) dengan nilai lebih besar dari 0,5. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *factor analysis*. Analisis faktor pada prinsipnya digunakan untuk mereduksi data, yaitu proses untuk meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit dan menamakan sebagai faktor.

Hasil yang diperoleh melalui pengolahan data SPSS 11 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Uji Reliabilitas

	Kaiser's MSA	Factor Loading
Faktor Religius	0.625	0.455 – 0.765
Faktor organisasional	0,615	0,455-0,765
Faktor perilaku etis	0.540	0.575 - 0.788

Dari data diatas dapat diketahui faktor loading untuk faktor religius berada pada 0,455 sampai 0,765 (lebih besar dari 0,4) dan nilai KMO adalah 0,625 lebih besar dari 0,5. Faktor Organisasional berada pada 0,455 sampai 0,765 (lebih besar dari 0,4) dan nilai KMO adalah 0,615 lebih besar dari 0,5 dan untuk faktor prilaku etis faktor loading berada 0,575 sampai 0,788 (lebih besar dari 0,4) dan nilai KMO 0,540 juga lebih besar dari 0,5 jadi artinya instrumen tersebut dapat dikatakan valid.

4.2. Demografi Responden

Dari hasil penyebran kuesioner maka dapat diketahui bahwa

Tabel 4.2
Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	56	70,0	70,0	70,0
	2,00	24	30,0	30,0	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari data diatas dapat diketahui bahwa laki-laki berjumlah 56 orang atau 70% sedang perempuan sebanyak 24 orang atau 30% dari 80 reponden. Yang mana didalam kuesioner pemberian skor untuk :

a. Laki-laki = 1

b. Wanita = 2

Tabel 4.3
Profesi Akuntan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	11	13,8	13,8	13,8
	2,00	45	56,3	56,3	70,0
	3,00	20	25,0	25,0	95,0
	4,00	4	5,0	5,0	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Sumber : Data primer yang diolah

Dari data diatas dapat diketahui bahwa yang berprofesi sebagai akuntan publik berjumlah 11 orang atau 13,8%; Akuntan pendidik berjumlah 45 orang atau 56,3%; Akuntan Manjemen berjumlah 20 orang atau 25% dan Akuntan pemerintah berjumlah 4 orang atau 5%. Yang mana didalam kuesioner pemberian skor untuk :

a. Akuntan publik = 1

b. Akuntan Pendidik = 2

c. Akuntan Manajemen = 3

d. Akuntan pemerintah = 4

Tabel 4.4
Lama Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	11	13,8	13,8	13,8
	2,00	10	12,5	12,5	26,3
	3,00	42	52,5	52,5	78,8
	4,00	17	21,3	21,3	100,0

	Total	80	100,0	100,0	
--	-------	----	-------	-------	--

Sumber : Data primer yang diolah

Dari data diatas dapat diketahui bahwa lama kerja responden adalah yang kurang dari 1 tahun berjumlah 11 orang atau 13,8%; 1-3 tahun berjumlah 10 orang atau 12,5%; 3-5 tahun berjumlah 42 orang atau 52,5% dan lebih besar dari 5 tahun sebanyak 17 orang atau 21,3% .Yang mana didalam kuesioner pemberian skor untuk :

- a. Kurang dari 1 tahun = 1
- b. 1 sampai 3 tahun = 2
- c. 3 sampai 5 tahun = 3
- d. lebih besar dari 5 tahun = 4

Tabel 4.5
Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	5	6,3	6,3	6,3
	3,00	60	75,0	75,0	81,3
	4,00	15	18,8	18,8	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Sumber : Data primer yang diolah

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir responden adalah SMU tidak ada atau 0%; Diploma 5 orang atau 6,3%; S1 60 orang atau 75% dan S2 ada 15 orang atau 18,8%.Yang mana didalam kuesioner pemberian skor untuk :

- a. SMU = 1

- b. Diploma = 2
- c. S1 = 3
- d. S2 = 4

4.3. Hasil Analisis

Tabel 4.7

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Religius	80	,2009	,02490	,00278
Organisasional	80	,3363	,04138	,00463
Perilaku etis	80	,3313	,03527	,00394

Sumber : Data primer yang diolah

Dari pengujian t test dapat diketahui bahwa untuk religius nilai mean adalah 0,2009; standardeviasi 0,02490 dan standar error adalah 0,00278. Organisasional nilai mean adalah 0,3363; standardeviasi 0,04138 dan standar error adalah 0,04138. Dan untuk perilaku etis nilai mean adalah 0,3313; standardeviasi 0,03527 dan standar error adalah 0,00394.

Tabel 4.8
One-Sample Test

	Test Value = 0.05		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	t	Df			Lower	Upper
Religius	72,170	79	,000	,2009	,1954	,2065
Organisasional	72,680	79	,000	,3363	,3270	,3455
Perilaku etis	84,003	79	,000	,3313	,3234	,3391

Sumber : Data primer yang diolah

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai t untuk religius adalah 72,170 dengan signifikan sebesar 0,000 berarti signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya ada perbedaan antara religius terhadap faktor perilaku etis. Sedangkan faktor organisasional menunjukkan nilai t adalah 72,680 dengan tingkat signifikan 0,000 berarti signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya ada perbedaan antara organisasional dengan perilaku etis akuntan dari hal tersebut maka hipotesis ini dapat diterima yaitu ada perbedaan faktor religius dan organisasional dengan perilaku etis .

4.4. Pengujian menggunakan regresi berganda

Hasil analisis menunjukkan:

$$Y = 0,381 + (-0,08098 X_1) + (-0,09848 X_2)$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,381 menyatakan bahwa jika faktor- faktor yang berpengaruh perilaku etis, maka besarnya faktor-faktor tersebut adalah sebesar 0,381.
2. R. Square yang bernilai 0,017 mempunyai arti bahwa 1,7 % variabel independennya yaitu antara faktor religius dan faktor organisasi terhadap perilaku etis akuntan tidak ada pengaruh yang erat.

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan uji F dan uji t, untuk lebih lengkapnya akan dianalisa sebagai berikut:

i. Uji F

Penentuan Hipotesa Nol dan Hipotesa Alternatif :

H_0 : Diduga secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara faktor Religius dan organisasional terhadap perilaku etis akuntan.

H_A : Diduga secara bersama-sama ada pengaruh antara faktor Religius dan organisasional terhadap perilaku etis akuntan

Dimana :

H_0 diterima atau H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak atau H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%.

Dari pengolahan komputer didapatkan nilai f hitung sebesar 0,659 f tabel adalah sebesar 18,48. Hal tersebut berarti H_0 diterima, karena f hitung < f tabel, dan hal tersebut mengindikasikan bahwa secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan .

ii. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara sendiri-sendiri ada pengaruh antara faktor faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan

Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesa Nol dan Hipotesa Alternatif

H_0 : Diduga secara sendiri-sendiri tidak ada pengaruh faktor faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan

H_A : Diduga secara sendiri-sendiri ada pengaruh faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan.

Kriteria penerimaan:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima

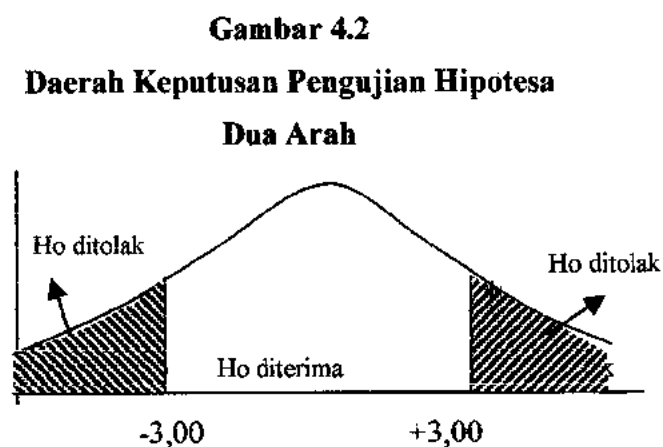
$\alpha = 0,05$; $df = n-k-1$

2. Menentukan Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

$\alpha = 5\%$

$n = 80$

Di peroleh t tabel 3,00



3. Uji Statistik

Pada hasil analisis terlihat bahwa t hitung untuk setiap faktor yaitu sebagai berikut :

Dari hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu:

$t_{hitung}(X_1) (-0,506) < t_{tabel} (3,00)$, H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan.

$t_{hitung}(X_2) (-1,022) < t_{tabel} (3,00)$, H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tidak ada pengaruh antara faktor - faktor faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan dan faktor yang dominan adalah faktor religius

4. Uji asumsi klasik

Model regresi yang benar adalah harus memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan yaitu :

a. Multikolinearitas

Hasil pengujian menunjukkan

Tabel 4.9
Pengujian multikolinearitas dan autokorelasi

Nilai R	
$X1$	-0,059
$X2$	-0,116
Nilai Durbin-Watson :0,843	

Dari hasil pengujian diperoleh nilai R kurang dari 10 % yang berarti ada korelasi antar variabel bebas. Jadi dapat disimpulkan ada multikolinieritas dalam model regresi.

b. Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan adalah dengan durbin waston karena adanya konstanta dalam model regresi daan tidak ada variabel lag dalam variabel

bebasnya. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan nilai Durbin Waston sebesar 0,843 hasil tersebut berarti terjadi autokorelasi jadi asumsi kedua dapat terpenuhi.

c. Heteroskedastisitas

Dari hasil olah data dapat dilihat bahwa terjadi heterokedastisitas karena nilai t untuk religius 0,000 yang mana lebih kecil dari 5% dan untuk organisasional adalah 0,000 juga lebih kecil dari 5% jadi artinya maka tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga tidak menyimpang dari asumsi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

1. Dari hasil bab 4 dapat diketahui bahwa laki-laki berjumlah 54 orang atau 70% sedang perempuan sebanyak 24 orang atau 30% dari 80 responden. Sedang profesi sebagai akuntan publik berjumlah 11 orang atau 13,8%; Akuntan pendidik berjumlah 45 orang atau 56,3%; Akuntan Manajemen berjumlah 20 orang atau 25% dan Akuntan pemerintah berjumlah 4 orang atau 5%. Untuk lama kerja responden adalah yang kurang dari 1 tahun berjumlah 11 orang atau 13,8%; 1-3 tahun berjumlah 10 orang atau 12,5%; 3-5 tahun berjumlah 42 orang atau 52,5% dan lebih besar dari 5 tahun sebanyak 17 orang atau 21,3%. Pendidikan terakhir responden adalah SMU tidak ada atau 0%; Diploma 5 orang atau 6,3%; S1 60 orang atau 75% dan S2 ada 15 orang atau 18,8%.
2. Nilai t untuk religius adalah 72,170 dengan signifikan sebesar 0,000 berarti signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya ada perbedaan antara religius terhadap faktor perilaku etis. Sedang faktor organisasional menunjukkan nilai t adalah 72,680 dengan tingkat signifikan 0,000 berarti signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya ada perbedaan antara organisasional dengan perilaku etis akuntan dari hal tersebut maka hipotesis ini dapat diterima yaitu ada perbedaan faktor religius dan organisasional dengan perilaku etis.
3. R. Square yang bernilai 0,017 mempunyai arti bahwa 1,7 % variabel independennya yaitu antara faktor religius dan faktor organisasi terhadap

perilaku etis akuntan tidak ada pengaruh yang erat. Nilai f hitung sebesar 0,659 f tabel adalah sebesar 18,48. Hal tersebut berarti H_0 ditolak, karena f hitung $<$ f tabel, dan hal tersebut mengindikasikan bahwa secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan. Dan Uji t ada untuk faktor religius dan organisasional terhadap perilaku etis akuntan adalah tidak ada pengaruh faktor religius dan faktor organisasional terhadap perilaku etis akuntan. Ada perbedaan antara faktor religiusitas dan faktor organisasional, Faktor yang paling dominan adalah organisasional

4. Sedang untuk faktor yang paling dominan adalah Faktor religius

5.2. SARAN

Untuk peneliti selanjutnya penulis menyarankan untuk memperhatikan karakteristik responden agar bisa mendapat hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, 1996. Penegakan Kode Etik Akuntan Indonesia. *Makalah dalam Konvensi Nasional Akuntansi III - KLB IAI*. Semarang.
- Anoraga, Pandji, 1998. *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta. Jakarta
- Azwar, Saifuddin, 1998. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi Kedua, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Basu Swasta D. H. Drs. Dan T. Hani Handoko. Drs., *Manajemen Pemasaran : Analisa Perilaku Konsumen*, Penerbit Liberty.
- Basu Swasta DH dan Irawan (1997), *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi Ketujuh. Penerbit Liberty.
- Bimo Walgito, Prof, Dr (2000), *Psikologi Sosial Edisi Kedua*. Penerbit Liberty.
- Beekun, Rafik I., 1997. *Islamic Business Ethics*. International Institute of Islamic Thought. Virginia. USA
- Griffin, Rizky W., dan R. J. Ebert. 1998. *Business*. Fourt Edition. Prentice Hall Inc. Englewood, Clift.
- J. Paul Peter (1999) *Consumer Behavior*. Edisi 4, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- John C. Mowen / Michael Minor (2002). *Perilaku Konsumen*. Edisi 5, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kode Etik Akuntan (1998). Penerbit Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Ludigdo, Unti, 1999. Transformasi Nilai – Etika dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Akuntan : Tujuan atas Kurikulum Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Makalah dalam Diskusi Panel Nasional Mahasiswa Akuntansi di UNIBRAW*. Malang.
- Ludigdo, Unti dan Mas'ud Machfoedz, 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2. No. 1, 1-9.
- Ponemon, 1990. Pemikiran Etis dan Pemilihan - Sosialisasi dalam Akuntansi. *Makalah ...*
- Prayitno, D. Hari, 1999. Pemahaman Mahasiswa dan Dosen Akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan. *Skripsi (S1)*. Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya. Malang.

- Ranupandjojo Heidjrahchman (1987) *Teori dan Konsep Manajemen*. Samarinda : BPFE.
- R. Djarwanto dan Pangestu (1994) *Statistik dan Aplikasi*, Erlangga, Jakarta.
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, Edisi Keenam Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta, Jakarta 1994
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran : Dasar-dasar Pemasaran* Edisi Ketiga. Penerbit Erlangga, Jakarta 1994
- Riyanti, N. Diana, 1999. Peranan Pemahaman Akuntan atas Etika Profesi terhadap Kualitas Audit. *Skripsi (S1)*. Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Trisakti. Jakarta Barat.
- Sihwahyuni, dan M. Gudono, 1999. Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi II – KAPd*. Malang.
- Thomas C. Kinnear dan James R. Taylor. *Riset Pemasaran*. Jilid I, Edisi 3, Jakarta Erlangga 1988, hal 304
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- William J. Stanton, *Prinsip Pemasaran*, Edisi Ketujuh Jilid I, Penerbit Erlangga. Jakarta. 1993.
- Zainal Mustafa EQ, *Pengantar Statistik Terapan Untuk Ekonomi*, Cetakan Kedua, Edisi Revisi, BPFE UII, Yogyakarta, 1994.
- Zainuddin (1998) *Metodologi Penelitian*, BPFE

Karakteristik Responden

- Akuntan** : 1. Publik
2. Pendidik
3. Manajemen
4. Pemerintah
- Jenis Kelamin** : 1. Pria
2. Wanita
- Pendidikan** : 1. SMU
2. Diploma
3. S 1
4. S 2
- Lama Bekerja** : 1. < 1 Tahun
2. 1 Tahun – 3 Tahun
3. 3 Tahun – 5 Tahun
4. > 5 Tahun

KUESIONER

Guna menyelesaikan skripsi, saya meminta kepada Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi jawaban yang sudah disediakan dengan memberikan tanda silang dari jawaban Bapak/Ibu/Saudara.



Keterangan :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- CS : Cukup Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

- SY : Sangat Yakin
- Y : Yakin
- C : Cukup Yakin
- TY : Tidak Yakin
- STY : Sangat Tidak Yakin

Bagian I. Riligiuitas

No.	Pernyataan	SS	S	C	TS	STS
1	Keyakinan seseorang sangat berdampak pada kode etik seorang akuntan					
2	Seorang akuntan selalu mengamalkan ajaran agamanya					
3	Pengetahuan agama seorang akuntan sangat tinggi					
4	Penghayatan agama seorang akuntan sangat tinggi					

Bagian II. Organisasional

No.	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1	Bawahan cenderung menerima dan mengikuti sikap atasan tanpa landasan yang efektif yang relevan dengan obyek sikapnya.					
2	Atasan cenderung memberikan					

	contoh perilaku etis kepada bawahannya					
3	Lingkungan kerja menjadi faktor yang mempengaruhi etika individu					
4	Kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap anggota organisasi					

C. Perilaku Etis meliputi:

No.	Pernyataan	SS	S	C	TS	STS
1	Kemampuan seorang akuntan sangat berpengaruh terhadap etos kerja seorang akuntan					
2	Budaya organisasional yang baik adalah suatu ciri seorang akuntan					
3	Seorang akuntan mempunyai tingkat emosional yang rendah					
4	Prestasi seorang akuntan didorong oleh kemauan dan semangatnya menjalankan sesuatu					

Keterangan :

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 CS : Cukup Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

lampiran 2

Hasil Jawaban Responden

1	2	3	4	Jml	rata2	1	2	3	4	Jml	rata2	1	2	3	4	Jml	rata2
5	4	5	3	17	0.2125	5	5	5	5	20	0.4	5	4	3	4	16	0.32
5	5	5	3	18	0.225	5	5	5	5	20	0.4	5	4	3	4	16	0.32
5	5	5	3	18	0.225	5	5	5	5	20	0.4	5	4	5	4	18	0.36
4	4	5	4	17	0.2125	5	5	3	3	16	0.32	5	4	3	4	16	0.32
5	5	5	4	19	0.2375	4	5	3	3	15	0.3	5	4	3	5	17	0.34
5	3	4	4	16	0.2	4	5	3	2	14	0.28	5	4	3	5	17	0.34
4	4	4	5	17	0.2125	4	5	3	2	14	0.28	4	4	3	5	16	0.32
3	4	4	5	16	0.2	4	5	4	5	18	0.36	4	5	3	3	15	0.3
5	4	4	5	18	0.225	4	5	4	5	18	0.36	3	5	4	3	15	0.3
3	5	2	2	12	0.15	3	5	4	5	17	0.34	4	4	4	4	16	0.32
3	5	2	5	15	0.1875	4	4	4	5	17	0.34	4	4	4	4	16	0.32
3	5	2	3	13	0.1625	4	4	4	5	17	0.34	4	4	4	4	16	0.32
4	4	4	4	16	0.2	4	4	4	5	17	0.34	4	3	4	4	15	0.3
4	4	5	5	18	0.225	3	4	4	4	15	0.3	5	3	4	4	16	0.32
4	3	3	4	14	0.175	3	4	3	4	14	0.28	5	4	5	4	18	0.36
2	3	3	4	12	0.15	3	3	3	4	13	0.26	4	4	5	4	17	0.34
3	5	3	5	16	0.2	4	4	3	4	15	0.3	4	4	5	3	16	0.32
3	5	3	5	16	0.2	4	3	3	4	14	0.28	4	4	5	3	16	0.32
4	5	5	5	19	0.2375	4	3	5	2	14	0.28	4	4	4	3	15	0.3
3	5	5	5	18	0.225	4	3	5	3	15	0.3	5	4	4	4	17	0.34
3	3	5	5	16	0.2	4	3	5	3	15	0.3	5	4	4	4	17	0.34
3	3	5	5	16	0.2	2	3	5	3	13	0.26	5	4	4	4	17	0.34
4	3	5	5	17	0.2125	4	4	5	3	16	0.32	5	4	5	5	19	0.38
4	5	5	5	19	0.2375	4	4	5	3	16	0.32	4	3	5	4	16	0.32
4	5	3	5	17	0.2125	4	5	5	4	18	0.36	4	3	5	4	16	0.32
4	5	3	5	17	0.2125	3	5	3	4	15	0.3	4	3	3	5	15	0.3
4	5	3	5	17	0.2125	3	3	3	4	13	0.26	5	3	3	5	16	0.32
4	5	3	5	17	0.2125	2	3	3	5	13	0.26	5	4	3	4	16	0.32
4	5	2	5	16	0.2	2	5	3	5	15	0.3	5	4	4	4	17	0.34
4	5	4	5	18	0.225	4	5	4	4	17	0.34	5	4	4	4	17	0.34
4	4	4	5	17	0.2125	4	5	4	4	17	0.34	5	4	4	4	17	0.34
2	4	4	5	15	0.1875	4	3	4	4	15	0.3	5	4	4	4	17	0.34
5	4	5	4	18	0.225	4	3	5	5	17	0.34	5	5	5	5	20	0.4
5	4	5	4	18	0.225	4	5	5	5	19	0.38	4	5	5	5	19	0.38
3	4	5	4	16	0.2	5	5	5	5	20	0.4	4	5	5	5	19	0.38
3	4	3	4	14	0.175	5	5	5	5	20	0.4	4	5	5	5	19	0.38
3	3	5	4	15	0.1875	5	5	5	5	20	0.4	4	5	3	5	17	0.34
3	2	4	3	12	0.15	5	5	5	5	20	0.4	4	5	3	4	16	0.32
4	4	3	3	14	0.175	5	5	5	4	19	0.38	5	4	3	4	16	0.32
4	4	5	3	16	0.2	5	5	5	4	19	0.38	5	4	5	4	16	0.36
2	4	5	3	14	0.175	5	5	4	5	19	0.38	5	4	5	4	18	0.36

5	3	5	3	16	0.2	4	5	4	5	18	0.36	3	3	5	2	13	0.26
5	3	5	3	16	0.2	5	5	5	5	20	0.4	3	3	5	3	14	0.28
4	5	5	3	17	0.2125	5	5	5	5	20	0.4	3	3	5	2	13	0.26
5	5	5	5	20	0.25	5	5	5	5	20	0.4	2	3	4	2	11	0.22
5	3	5	5	18	0.225	4	3	3	5	15	0.3	2	5	4	4	15	0.3
3	3	4	5	15	0.1875	5	3	3	4	15	0.3	5	5	4	4	18	0.36
4	3	4	5	16	0.2	5	3	4	4	16	0.32	5	5	4	4	18	0.36
4	3	5	5	17	0.2125	5	3	4	5	17	0.34	5	5	4	4	18	0.36
5	3	5	5	18	0.225	5	4	4	5	18	0.36	3	5	4	3	15	0.3
5	5	5	5	20	0.25	5	4	4	4	17	0.34	3	5	4	3	15	0.3
4	5	4	5	18	0.225	5	4	5	5	19	0.38	5	5	5	5	20	0.4
4	5	4	5	18	0.225	5	4	5	5	19	0.38	4	5	4	5	18	0.36
4	5	4	5	18	0.225	5	4	5	5	19	0.38	4	5	4	5	18	0.36
4	4	4	5	17	0.2125	5	3	5	5	18	0.36	4	5	4	5	18	0.36
4	5	4	5	18	0.225	5	3	4	4	16	0.32	4	5	4	5	18	0.36
4	5	4	3	16	0.2	5	3	5	4	17	0.34	4	4	4	4	16	0.32
4	2	4	3	13	0.1625	5	5	5	4	19	0.38	5	4	4	4	17	0.34
4	3	4	3	14	0.175	4	5	5	4	18	0.36	5	5	5	4	19	0.38
5	3	4	4	16	0.2	4	5	5	3	17	0.34	5	5	5	4	19	0.38
5	3	3	4	15	0.1875	3	4	5	3	15	0.3	5	5	4	4	18	0.36
3	3	3	4	13	0.1625	3	4	4	3	14	0.28	4	5	5	4	18	0.36
3	3	2	4	12	0.15	5	4	4	3	16	0.32	4	3	5	4	16	0.32
3	3	5	4	15	0.1875	5	3	4	3	15	0.3	4	3	5	3	15	0.3
3	3	5	4	15	0.1875	5	3	4	5	17	0.34	4	3	5	3	15	0.3
3	4	5	4	16	0.2	5	5	3	5	18	0.36	3	2	4	4	13	0.26
3	4	5	4	16	0.2	5	5	3	5	18	0.36	3	2	4	4	13	0.26
3	4	5	4	16	0.2	4	5	3	5	17	0.34	5	2	4	5	16	0.32
3	4	5	4	16	0.2	4	4	3	5	16	0.32	5	4	3	5	17	0.34
3	4	3	4	14	0.175	4	4	3	5	16	0.32	5	4	3	5	17	0.34
2	4	3	3	12	0.15	4	4	5	4	17	0.34	5	4	4	5	18	0.36
2	4	3	3	12	0.15	4	3	5	4	16	0.32	4	4	4	4	16	0.32
4	4	3	3	14	0.175	4	3	5	4	16	0.32	4	3	4	4	15	0.3
4	4	3	2	13	0.1625	4	5	5	4	18	0.36	4	3	4	3	14	0.28
4	5	3	2	14	0.175	5	5	5	5	20	0.4	4	5	4	3	16	0.32
5	5	3	5	18	0.225	5	5	4	5	19	0.38	3	5	4	3	15	0.3
5	5	3	5	18	0.225	2	5	4	5	16	0.32	3	5	4	5	17	0.34
5	5	3	5	18	0.225	2	5	3	4	14	0.28	3	5	4	5	17	0.34
3	5	3	5	16	0.2	3	5	3	3	14	0.28	5	5	5	5	20	0.4
3	5	5	5	18	0.225	3	5	5	3	16	0.32	5	5	5	5	20	0.4

	x1	x2	y
1	.21	.40	.32
2	.23	.40	.32
3	.23	.40	.36
4	.21	.32	.32
5	.24	.30	.34
6	.20	.28	.34
7	.21	.28	.32
8	.20	.36	.30
9	.23	.36	.30
10	.15	.34	.32
11	.19	.34	.32
12	.16	.34	.32
13	.20	.34	.30
14	.23	.30	.32
15	.18	.28	.36
16	.15	.26	.34
17	.20	.30	.32
18	.20	.28	.32
19	.24	.28	.30
20	.23	.30	.34
21	.20	.30	.34
22	.20	.26	.34
23	.21	.32	.38
24	.24	.32	.32
25	.21	.36	.32
26	.21	.30	.30
27	.21	.26	.32
28	.21	.26	.32
29	.20	.30	.34
30	.23	.34	.34
31	.21	.34	.34
32	.19	.30	.34
33	.23	.34	.40
34	.23	.38	.38
35	.20	.40	.38
36	.18	.40	.38

	x1	x2	y
37	.19	.40	.34
38	.15	.40	.32
39	.18	.38	.32
40	.20	.38	.36
41	.18	.38	.36
42	.20	.36	.26
43	.20	.40	.28
44	.21	.40	.26
45	.25	.40	.22
46	.23	.30	.30
47	.19	.30	.36
48	.20	.32	.36
49	.21	.34	.36
50	.23	.36	.30
51	.25	.34	.30
52	.23	.38	.40
53	.23	.38	.36
54	.23	.38	.36
55	.21	.36	.36
56	.23	.32	.36
57	.20	.34	.32
58	.16	.38	.34
59	.18	.36	.38
60	.20	.34	.38
61	.19	.30	.36
62	.16	.28	.36
63	.15	.32	.32
64	.19	.30	.30
65	.19	.34	.30
66	.20	.36	.26
67	.20	.36	.26
68	.20	.34	.32
69	.20	.32	.34
70	.18	.32	.34
71	.15	.34	.36
72	.15	.32	.32

	x1	x2	y
73	.18	.32	.30
74	.16	.36	.28
75	.18	.40	.32
76	.23	.38	.30
77	.23	.32	.34
78	.23	.28	.34
79	.20	.28	.40
80	.23	.32	.40

mpiran 4

ctor Analysis (x1)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.625
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	12.739
	df	6
	Sig.	.057

ctor Analysis (x2)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.615
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	16.849
	df	6
	Sig.	.010

ctor Analysis(Y)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.540
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	25.463
	df	6
	Sig.	.000

mpiran 5
gression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
	X2, X1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
	.843 ^a

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	.381	.045		8.374	.000		
	X1	-8.098E-02	.160	-.057	-.506	.614	1.000	1.000
	X2	-9.848E-02	.096	-.116	-1.022	.310	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	X1	X2
1	1	2.980	1.000	.00	.00	.00
	2	1.460E-02	14.285	.00	.52	.50
	3	5.057E-03	24.277	1.00	.48	.50

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.3210	.3429	.3312	.00458	80
Residual	-.1010	.0750	.0000	.03497	80
Std. Predicted Value	-2.241	2.543	.000	1.000	80
Std. Residual	-2.851	2.117	.000	.987	80

a. Dependent Variable: Y

Par Tests

		X1	X2	Y
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	.2009	.3363
		Std. Deviation	.02490	.03527
Most Extreme Differences	Absolute	.172	.109	.137
	Positive	.104	.109	.125
	Negative	-.172	-.105	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		1.543	.979	1.229
Asymp. Sig. (2-tailed)		.017	.293	.098

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

eway

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Between Groups	.007	8	.001	1.602	.140
	Within Groups	.042	71	.001		
	Total	.049	79			
2	Between Groups	.028	8	.003	2.297	.030
	Within Groups	.107	71	.002		
	Total	.135	79			

Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	80	.2009	.02490	.00278
2	80	.3363	.04138	.00463
3	80	.3313	.03527	.00394

One-Sample Test

Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
1	72.170	79	.000	.2009	.1954	.2065
2	72.680	79	.000	.3363	.3270	.3455
3	84.003	79	.000	.3313	.3234	.3391

Model Summary^b

66

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.130 ^a	.017	-.009	.03542	.843

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Correlations

	X1	X2	Y
Pearson Correlation	1	.016	-.059
Sig. (2-tailed)	.	.890	.603
N	80	80	80
Pearson Correlation	.016	1	-.116
Sig. (2-tailed)	.890	.	.304
N	80	80	80
Pearson Correlation	-.059	-.116	1
Sig. (2-tailed)	.603	.304	.
N	80	80	80